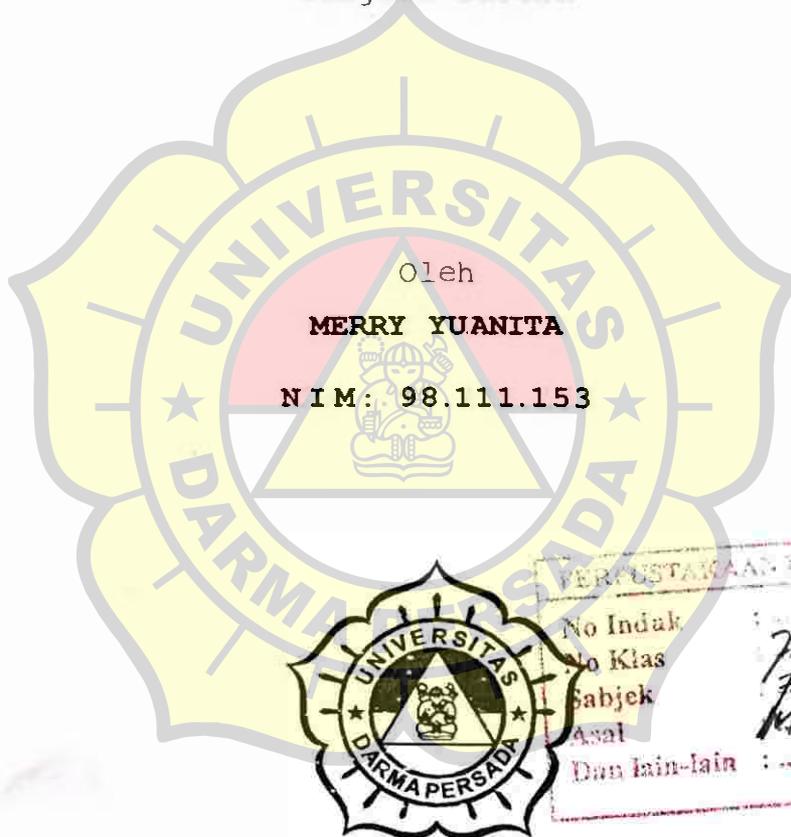


UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

MASAHIRO SHINODA
DALAM
PERFILMAN JEPANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar
Sarjana Sastra



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2006

Halaman Persetujuan Pembimbing

Skripsi yang berjudul

MASAHIRO SHINODA

DALAM

PERFILMAN JEPANG

Oleh

MERRY YUANITA

NIM: 98111153

Di setujui untuk diujikan dalam sidang ujian
skripsi

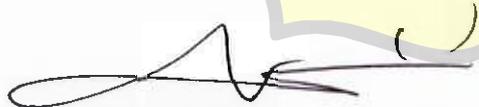
Sarjana oleh :

Mengetahui

Ketua Jurusan

Pembimbing

Bahasa dan Sastra Jepang



(Syamsul Bahri, SS)



(Syamsul Bahri, SS)

Pembaca



(Nani Dewi, SS)

Skripsi ini telah diujikan pada hari _____, tanggal
2006

Panitia Ujian

Ketua Panitia

Pembimbing



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



(Samsul Bahri, SS)

Penguji

Pembaca



(Oke Diah Arini, SS)

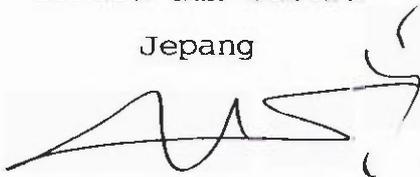


(Nani Dewi S, SS)

Skripsi ini disahkan pada hari _____ tanggal 2006

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra
Jepang

Dekan
Fakultas Sastra



(Samsul Bahri, SS)



(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

FAKULTAS SASTRA

Halaman Pernyataan

Skripsi Sarjana yang berjudul **MASAHIRO SHINODA DALAM PERFILMAN JEPANG** merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Samsul Bahri, SS dan Nani Dewi, SS, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain sebangsa atau selebihnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 5 April 2006.



Penulis

(Merry Yuanita)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SAW yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai tugas untuk melengkapi persyaratan guna menempuh Ujian Akhir Tingkat Sarjana Jurusan Sastra Asia Timur, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Dengan selesainya skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Bapak Samsul Bakri, SS, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang dan juga selaku Dosen. Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan bijaksana telah memberikan bimbingan, petunjuk dan saran-saran serta dorongan semangat sehingga memungkinkan selesainya skripsi ini.
- Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd, selaku Penasehat Akademik dan juga selaku pembaca skripsi yang telah menyediakan waktunya

untuk membaca skripsi dan memberikan sarannya.

- Ibu Dr. Albertine S. Minderop, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
- Para Dosen yang tergabung dalam Tim Penguji Skripsi, Universitas Darma Persada, Jakarta.
- Sahabat saya Dewi Mutia, SS.
- Sahabat saya Vivi, Angga, Renida
- Special Thanks untuk Rully yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dan skripsi ini khusus saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah banyak memberikan bantuan baik moral dan materil yang saya dapatkan selama ini.

Tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada kakak serta adik-adik tercinta atas bantuan dan dorongannya selama ini.

Saya merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Walaupun demikian saya mengharapkan

mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat
bagi kita.

Jakarta, April 2006

Hormat Saya,

Merry Yuanita



ABSTRAK

MERRY YUANITA, MASAHIRO SHINODA DALAM PERFILMAN JEPANG. Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Jakarta Agustus 2005.

Dengan perkembangan film dan berkembangnya pola pikir para seniman film di Jepang khususnya dan dunia umumnya, membuat suatu inovasi dan perubahan sangat signifikan, baik dari aktor, tema, setting dan lain-lain. Pada tahun 1960-an muncul generasi baru dari generasi perfilman Jepang, yaitu *Ofuna Nouvelle Vague* dimana generasi yang didominasi oleh para sutradara-sutradara muda dengan semangat berkaryanya terinspirasi dari semangat *The French New Wave* atau *Ofuna Nouvelle* di Prancis. Karya-karya dari *Ofuna Nouvelle Vague* lebih banyak menceritakan budaya populer generasi muda, melodrama, dan sesuatu yang lebih modern dan mengekspresikan kebebasan berkarya tanpa terbebani dengan tema-tema barat. Dibawah perusahaan film terbesar di Jepang, yaitu Shochiku,co.Ltd. para seniman film generasi baru ini bernaung termasuk

Masahiro Shinoda yang tidak tertarik dengan tema masa depan dan tema dunia khayalan yang selalu ideal. Dia lebih menyukai kehidupan masa lalu dan membuat masa lalu tetap seperti apa adanya dan tetap bisa mengenang dari sudut pandang yang berbeda.



DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Perumusan Masalah	8
1.3.Tujuan Penelitian	8
1.4.Metode Penelitian	9
1.5.Sistematika Penulisan	9
BAB II RIWAYAT HIDUP SINGKAT MASAHIRO SHINODA	11
2.1.Latar Belakang Keluarga	11
2.2.Masa Remaja Masahiro Shinoda	12
2.3.Perjalanan Karir Masahiro Shinoda	16
BAB III MASAHIRO SHINODA PADA PERFILMAN JEPANG	27
3.1. Pengertian Ofuna Nouvelle Vague dan Situasi Perfilman Jepang Tahun 60-an	27
3.2. Kontribusi Tokoh-Tokoh Shoochiku, Co. Ltd. Pada Perfilman Jepang	32
3.3. Konsistensi Masahiro Shinoda	27

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan suatu media penyampaian pesan para seniman film untuk para penikmatnya baik dalam cerita nyata maupun cerita khayalan. Perkembangan film bermula dari seni teater ke drama panggung. Film di Jepang berawal seperti halnya film-film di negara-negara lainnya, contohnya di Amerika tepatnya di New York pada tahun 1894, sebuah rumah produksi *Edison Peepshow Kinetoscope* mengadakan pertunjukan teater sabun berupa gambar hidup dengan media sebuah proyektor yang bergerak secara berisik pada lensanya.¹ Dua tahun kemudian, pada tahun 1896 Jepang mengimpornya melalui *Edison Peepshow Kinetoscope*.² Dalam jangka waktu satu tahun rumah produksi ini mengeluarkan gambar hidup dengan ukuran besar yang ditayangkan di tempat-tempat pertunjukan di setiap

¹ Josep I. Anderson and Donald Richie, *The Japanese Film*, (Princeton University, 1982), Hal. 21

² *Japanese Film, Kondansha Encyclopedia of Japan*, vol. VII, Hal. 267

kota besar di Jepang. *Kinetoscope* tidak berlangsung lama karena pada tahun 1897 perusahaan *Chinematographe Lumiere* dari Perancis yang diikuti dengan *Edison Vitascope* menguasai perfilman Jepang.³

Setelah munculnya gambar hidup pada layar melalui proyektor, para penonton di Jepang lebih tertarik lagi dengan gambar hidup tersebut akan tetapi mereka masih kurang mengerti maksudnya kemudian dibuatlah gambar hidup yang berganti-ganti dan sambil diceritakan maksudnya oleh si pencerita (*benshi*).⁴

Jepang mulai memproduksi film dalam negeri pertama kalinya masih menggunakan unsur-unsur cerita dengan meringkas tema cerita yang disajikan di panggung teater, selanjutnya film-film dibuat dengan menggunakan unsur-unsur cerita dan skenario karya sendiri dari para seniman film.

Pada tahun 1900 para seniman film di Jepang sepakat untuk membuat peraturan baru agar perfilman Jepang lebih terarah, mampu menghasilkan

³ Josep I. Anderson and Donald Richie., *op.cit*, Hal. 22

⁴ Japanese Film., *op.cit*, hal. 267

produksi film yang sukses baik secara kualitas maupun secara komersialitas tanpa perlu meninggalkan unsur film lama yang berorientasi pada kebudayaan Jepang masa lalu, dengan membagi menjadi dua aliran, yaitu :

1. *Shimpa* (新派) yang terfokus ke cerita modern pada jaman ini dan ditingkatkan menjadi drama kontemporer atau drama jaman modern (*gendaigeki*/現代劇).
2. *Kyuuha* (急便) yang terfokus ke cerita kehidupan tradisional masyarakat Jepang dan cerita pementasan teater seperti cerita *kabuki* diputar menjadi periode drama atau drama masa lampau (*jidaigeki*/時代劇).⁵

Sutradara *Makino Shoozo* muncul sebagai seniman film dengan aliran *Kyuuha* (急便) mulai mensutradarai film pada tahun 1907 dan dikenal sebagai Bapak Film Jepang. Aktor utama dalam film yang disutradarai *Makino Shoozo* adalah *Onoe Matsunosuke* yang telah menjadi Bintang film yang tak tersaingi selama 15 tahun. Secara berangsur-

⁵ *Ibid*, hal. 267

angsur Makino Shoozo menghilangkan unsur-unsur *kabuki* (歌舞伎) dalam film *Kyuhanya* dan mengganti dengan unsur kekerasan pada perkelahian pedang dan membuat film laga khayalan dengan menggunakan trik kamera.

Sepanjang dekade 1910, banyak seniman *shimpa* (新派) yang mengalihkan perhatiannya dengan mengadopsi cerita-cerita novel luar negeri yang diubah sesuai kebudayaan Jepang.

Seniman-seniman film Jepang menggunakan pesan-pesan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jepang sendiri, yang sedang dijalani pada masa tersebut, apabila mengambil tema cerita dari luar negeri akan disesuaikan dengan pola pikir dan lingkungan pergaulan Jepang yang cenderung ke kehidupan nyata masyarakat Jepang sendiri.

Perkembangan Industri Perfilman Jepang dimulai dari tahun 1920 dimana periode ini para seniman film mengangkat tema sekitar modernisasi dan realitas kehidupan, dikarenakan adanya desakan dari kritikus-kritikus film agar perfilman Jepang

mampu membuat terobosan baru untuk memajukan industri perfilman Jepang dengan mengangkat tema-tema cerita yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Setelah Perang Dunia I berakhir, dilanjutkan dengan periode awal tahun 1930, dimana Jepang sedang mengalami krisis ekonomi, seniman film Jepang pun menggunakan tema cerita yang disesuaikan dengan topik hangat yang ada pada masa itu, seperti karya *Uchida Tomu* pada tahun 1929, yaitu boneka yang hidup (*Ikeru Ningyoo*) dan karya *Suzuki Juukichii* pada tahun 1930, yaitu apa yang membuat perempuan itu melakukannya (*Nani ga kanojo o soo saseiaka?*).⁶ Kemudian pada tahun 1950 perfilman Jepang mulai dikenal di dunia Internasional dimana ketika seorang seniman film Jepang *Akira Kurosawa* dengan karyanya melalui drama modern *Rashomon* yang mendapatkan penghargaan pada Festival Film Venice pada tahun 1958.⁷ Pada tahun 1958 dimana periode ini diwakili oleh sutradara *Oshima Nagisa* bersama dua sutradara pemula yaitu *Masahiro Shinoda* dan *Yoshida*

⁶ *Ibid.*, hal. 270

⁷ *Ibid.*, hal. 272

Yoshishige dengan menggabungkan ide mereka tentang keegoisan, seksualitas dan kekerasan sebagai pesan moral yang hendak mereka tuangkan dalam karya-karya mereka, kemudian para seniman film ini dikenal sebagai *Shoociku Ofuna Nuuberu Baagu* atau *Nouvelle Vague* atau The New Wave Shoociku yang merupakan tempat perkumpulan dan julukan untuk seniman muda film Jepang yang berani melakukan inovasi dalam perfilman Jepang dengan mengangkat pesan dalam kehidupan nyata masyarakat Jepang secara terperinci.

Masahiro Shinoda seorang sutradara muda yang muncul dari aliran *Nouvelle Vague*, yang berarti juga cerita yang diadaptasi dari novel drama penceritaan generasi muda. *Shinoda* tidak hanya memproduksi film dengan corak yang unik dengan memasukkan unsur-unsur seni lainnya seperti musik dalam karya-karyanya yang menjadikan dia sebagai sutradara yang sukses sejak tahun 1960, selain itu *Shinoda* telah banyak membuat film dokumenter dan melakukan perubahan yang dramatis bagi pertelevisian Jepang, yaitu: dengan memasukkan

unsur-unsur *ofuna* yang dibubuhi dengan kisah cinta melodrama dan homedrama, meneliti dan menulis berdasarkan panutannya *Yosujiro Ozu* dan *Kenji Mizoguchi*, dan menguraikan secara terperinci pada karyanya yang menggambarkan tentang dunia politik, keindahan dan kehidupan masyarakat Jepang.⁸

Salah satu aspek terkenal dari film karya *Masahiro Shinoda* adalah inovasinya dengan mempertahankan gaya tradisional dalam hal narator, peralatan, penataan panggung yang mengarahkan aktor dalam satu waktu semakin membuat pesan yang disampaikan terasa unik karena para pemain film dalam drama wayang boneka tradisional Jepang (*Bunraku*) seakan-akan nampak seperti boneka, hal tersebut dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Bunuh Diri Karena Cinta di Amijima* (*Shinjuu ten no Amijima*) yang berdasarkan drama klasik Jepang (*Kabuki*) dan drama wayang tradisional Jepang (*bunraku*/ 文楽) yang populer pada tahun 1720.

Konsistensi, usaha kreatif dan kualitas yang unik *Masahiro Shinoda* tidak menghilangkan pesan

⁸ Kon Ichikawa, *Japanese Film Director*, (Audie Bock, 1978), hal. 341

dasar pada karya-karyanya yaitu tentang seksualitas, keindahan, dan politik pada setiap hal yang berjalan pada sejarah kehidupan masyarakat Jepang.

Dengan latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud menelaah perfilman Jepang melalui kontribusi *Masahiro Shinoda*. Skripsi ini diberi judul **Masahiro Shinoda Dalam Perfilman Jepang.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi karya-karya dari Masahiro Shinoda?
2. Seberapa jauh kontribusi Masahiro Shinoda terhadap perfilman Jepang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kontribusi dari karya-karya Mashahiro

Shinoda terhadap perfilman Jepang dan pengaruh terhadap seniman-seniman film Jepang lainnya serta yang melatarbelakangi dari karya-karya Masahiro Shinoda.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Kepustakaan. Sedangkan Metode Penulisan yang digunakan adalah Metode Deskriptif.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab, yaitu :

Bab I, Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Bab ini menjelaskan mengenai riwayat hidup singkat Masahiro Shinoda.

Bab III, Bab ini menjelaskan mengenai langkah Masahiro Shinoda pada perfilman Jepang.

Bab IV, Kesimpulan.

